



## **PENGARUH KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU CYBERSEX PADA REMAJA SMK DI KABUPATEN MUKOMUKO**

**Monica Wijaya Kusuma Ningrum, Zulian Fikry**

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku cybersex pada remaja. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk penelitian survei. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SMK di kabupaten Mukomuko dengan menggunakan teknik sampel proposional sampling. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 229 siswa/siswi. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala perilaku cybersex dan skala konformitas teman sebaya dengan nilai reliabilitas dari kedua variabel tersebut yaitu 0,892 dan 0,895. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil uji hipotesis diperoleh dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan nilai koefisien pengaruh sebesar 0,264 dengan arah positif. Sehingga dapat disimpulkan secara parsial konformitas teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku cybersex  $H_a$  (Hipotesis diterima).

**Kata Kunci:** Konformitas teman sebaya, Perilaku Cybersex, Remaja.

### **PENDAHULUAN**

Periode antara masa kecil dan kedewasaan sering dijuluki sebagai masa remaja. (Sofia & Adiyanti, 2013). Menurut Christiany (2020) mengemukakan bahwa remaja lebih mudah dan rentan terpengaruh oleh internet, meskipun akan berdampak buruk baginya. Hal ini disebabkan oleh konformitas teman sebaya terhadap perilaku *cybersex* pada remaja sehingga

memiliki kecenderungan yang negatif. Fase remaja merupakan proses pembentukan nilai-nilai moral dan kadang-kadang menghadapi tantangan dalam menerapkan integritas moral dalam keputusan sehari-hari. Banyak anak-anak yang ditinggal di daerah desa ataupun kota terkena dampak negatif dari internet karena paparan mereka terhadap situs porno (Hidajat et al., 2015).

---

\*Correspondence Address : [monicawijayakusumaningrum12@gmail.com](mailto:monicawijayakusumaningrum12@gmail.com)

DOI : 10.31604/jips.v11i2.2024.509-515

© 2024UM-Tapsel Press

Sari & Purba (2012) menunjukkan sebanyak 67% remaja terlibat dalam aktivitas *cybersex* untuk rekreasi, sebanyak 29% merupakan pengguna dengan risiko tertentu, sedangkan hanya 4% yang tergolong pengguna kompulsif atau kecanduan seksual. Penelitian ini juga menemukan bahwa akses yang mudah, privasi, dan kebebasan dalam mengungkapkan fantasi seksual menjadi alasan utama mengapa remaja terlibat dalam aktivitas ini. Dampak negatif *cybersex* pada individu yaitu kesulitan tidak bisa tidur malam hingga larut karena melakukan aktivitas tersebut. Kemudian, jika tidak melakukan *cybersex*, individu merasa kebingungan, merasa kurang puas, dan cemas (Huwaidah et al. 2020). Selain itu dampak negatif dari perilaku *cybersex* ini antara lain terkait prostitusi, kejahatan *cyber* seperti pelecehan anak, dan penyebaran pornografi (Juditha, 2020). terdapat banyak situs-situs diinternet yang membahas materi pornografi. Ulinuha (2013) mengatakan bahwa ada 4,2 juta situs web yang menyediakan konten pornografi, sejalan dengan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah materi seksual masih terus meningkat.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan melalui observasi dan wawancara secara tidak stuktur terhadap beberapa remaja SMK di Kabupaten Mukomuko terdapat fenomena adanya pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku *cybersex*. Observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 8 Februari oleh beberapa remaja SMK di Kabupaten Mukomuko mendapatkan hasil bahwa remaja SMK di kabupaten Mukomuko menunjukkan adanya bentuk-bentuk perilaku *cybersex*. Perilaku *cybersex* tersebut seperti adanya kegiatan untuk mengakses situs-situs gambar/video porno, melihat film yang mengandung seksual, bahkan melakukan chattingan melalui media sosial dengan teman-

temannya. Remaja SMK tersebut pertama kali merasa penasaran lalu mencoba meembuka atau mengakses situs-situs yang mengandung seksual lalu menjadi kebiasaan. Remaja tersebut saat menonton video porno merasa terhibur atau ada sensasi tersendiri ketika mereka mengakses situs-situs video porno.

Menurut Carnes et al., (2001) *cybersex* merujuk pada tindakan mengakses konten pornografi yang tersedia di internet, termasuk video, audio, gambar, cerita pornografi, yang bersifat seksual. Selain itu, *cybersex* juga melibatkan interaksi secara online dengan orang lain dalam waktu nyata, seperti berbicara tentang topik seksual. Sedangkan menurut Cooper (2002) perilaku *cybersex* adalah aktivitas yang memuaskan secara seksual dengan melihat gambar, video, berpartisipasi dalam obrolan seksual dan bertukar gambar.

Berdasarkan temuan studi ECPAT Indonesia, masyarakat Indonesia merupakan negara dengan jumlah konsumsi materi pornografi tertinggi kedua setelah masyarakat India, yang memiliki akses paling mudah terhadap konten video pornografi. Menurut (Julheri, 2018) mayoritas masyarakat Indonesia yang mengkonsumsi materi pornografi di indonesia sekitar 74% yang sebagian besar adalah generasi muda. Sedangkan pada penelitian (Habibi, 2021) remaja SMP dan SMA merupakan 97% dari seluruh pengguna yang rata-rata merupakan konsumen terbesar materi pornografi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwasanya alasan ini menjelaskan mengapa sejumlah besar pengguna internet menggunakannya bukan untuk tujuan yang baik, melainkan untuk melihat materi pornografi dan berpartisipasi dalam aktivitas *cybersex*. Remaja saat ini lebih cenderung terlibat dalam aktivitas perilaku *cybersex* karena kemudahan akses pornografi secara

online dan kurangnya keamanan di situs-situs pornografi.

Sesuai yang terjadi di Kabupaten Mukomuko dilansir dari (Antaraneews.com, 2022) bahwa terdapat 8 remaja dan 2 anak dibawah umur menjadi korban pemerkosaan hingga putus sekolah dikarenakan pernikahan dini atau karena hamil diluar nikah. Selain itu berita dari Antaraneews.com (2022) bahwa pelaku kejahatan seksual terhadap 8 orang anak di daerah ini adalah orang terdekat yakni paman, ayah tiri, tetangga, bahkan temannya sendiri. Seorang remaja di kabupaten Mukomuko melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap anak usia 10 tahun karena kecanduannya terhadap film porno. Pelaku mengatakan bahwa ia hampir setiap hari mengunjungi situs-situs pornografi sehingga memudahkannya mengembangkan gairah terhadap lawan jenis, tanpa memandang usia.

Selain itu dilansir juga dari Poskota.com (2022) menambahkan bahwa kekerasan seksual terhadap remaja dan anak di kabupaten Mukomuko cukup meningkat dari tahun 2020 sebanyak 11 kasus kemudian tahun 2021 tercatat terdapat 12 kasus dan hal ini disebabkan oleh penggunaan ponsel yang tidak dibatasi oleh remaja yang memungkinkan mereka mengakses situs web apa pun, termasuk situs berisi kekerasan dan pornografi.

Penggunaan aplikasi Virtual Private Network (VPN) menjadi semakin populer beberapa tahun terakhir, terutama di kalangan pengguna internet yang ingin melindungi privasi dan keamanan data mereka. Namun, VPN juga sering digunakan untuk mengakses konten yang tidak pantas, seperti video pornografi dan *cybersex*. Video pornografi dan *cyber* adalah jenis konten yang sangat merusak dan dapat menyebabkan dampak negatif pada kesehatan mental dan emosional pengguna, terutama pada anak-anak dan remaja. Penggunaan VPN untuk

mengakses konten ini juga dapat meningkatkan risiko perilaku *cybersex* yang tidak sehat.

Meskipun penggunaan VPN dapat membantu dalam melindungi privasi dan keamanan data pengguna namun sayangnya, sering kali digunakan untuk kepentingan yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat memiliki dampak positif dan negatif tergantung pada cara penggunaannya. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif penggunaan VPN untuk mengakses konten tidak pantas dan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Edukasi tentang pentingnya kesehatan mental dan penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab dapat membantu mengurangi risiko penggunaan VPN untuk mengakses konten yang merusak.

Menurut (Mulyadi, dkk., 2016). Konformitas merupakan bentuk penyesuaian dengan melakukan perubahan-perubahan perilaku sesuai pada norma kelompok. Konformitas tidak hanya di artikan sebagai kelompok yang negatif, namun juga hal yang positif dapat dihasilkan. Konformitas teman sebaya merujuk pada kecenderungan seseorang untuk mengikuti norma atau perilaku yang umum diadopsi oleh teman-teman sebayanya. Konformitas dapat terjadi dalam berbagai situasi dan perilaku, termasuk dalam hal *cybersex* (Saputro, 2015).

Konformitas yang positif contohnya kegiatan belajar yang dilakukan untuk menunjang prestasi akademik individu. Konformitas yang negatif, misalnya *cybersex*, tawuran, mengkonsumsi minuman keras, merokok, meminum minuman keras, mentato bagian tubuh. (Mulyadi, dkk., 2016) individu melakukan konformitas pada dasarnya berasal dari beberapa konteks yang terdapat aturan-aturan,

yang sifatnya eksplisit maupun yang implisit. Aturan-aturan ini kemudian mengindikasikan bagaimana individu seharusnya dan sebaiknya bertingkah laku.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersex* adalah konformitas teman sebaya. Konformitas teman sebaya adalah dorongan atau tekanan untuk berpikir ataupun berperilaku sesuai pedoman tertentu yang ditentukan oleh teman sebaya (Clasen & Brown, 1985). Penelitian menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja, termasuk dalam hal *cybersex*. Jika teman-teman sebayanya menganggap *cybersex* sebagai perilaku yang umum dan dapat diterima, maka seseorang yang ingin merasa diterima di dalam kelompok merasa perlu untuk mengikuti perilaku tersebut dan mencobanya (Saputro, 2015).

Namun, penting untuk diingat bahwa perilaku *cybersex* dapat memiliki risiko yang serius, seperti pelanggaran privasi, penyebaran konten pornografi, dan penipuan online. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengedukasi remaja tentang risiko dan konsekuensi dari perilaku *cybersex*, serta membantu mereka memahami pentingnya pengambilan keputusan yang bijak dan bertanggung jawab dalam kehidupan seksual mereka (Saputro, 2015). Sebagai langkah pencegahan, penting bagi orang tua, guru, dan penjaga lainnya untuk membimbing remaja dalam mengembangkan nilai-nilai yang sehat dan mengajarkan mereka untuk berpikir kritis dan mandiri. Selain itu, membantu remaja untuk membangun rasa percaya diri dan kepercayaan diri mereka dapat membantu mengurangi tekanan untuk mengikuti norma yang tidak sehat yang mungkin ditetapkan oleh teman sebayanya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Konformitas Teman Sebaya

Terhadap Perilaku *Cybersex* Pada Remaja SMK di Kabupaten Mukomuko".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan kepada siswa/siswi SMK di Kabupaten Mukomuko ada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Menggunakan analisis regresi linier sederhana. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekan analisis datanya pada angka-angka yang di kumpulkan melalui prosedur pengukuran kemudian di olah dengan metode analisis statistik (Azwar, 2018). Teknik pengambilan sampel yaitu teknik proporsional digunakan jika populasi penelitian memiliki karakteristik yang memberikan pengaruh yang cukup besar pada hasil penelitian berdasarkan kategori-kategori, kelompok, dan golongan (Winarsunu, 2009). Sampel dalam penelitian ini adalah 229 siswa/siswi SMK di Kabupaten Mukomuko dengan jumlah 229 orang.

Penelitian ini menggunakan skala likert. Skala konformitas teman sebaya menggunakan skala yang disusun dari Putri, et al., (2017) berdasarkan aspek yang di kemukakan oleh Meyrs (2012) yaitu informasi dan normatif. Sedangkan Skala perilaku *cybersex* yang digunakan dalam penelitian ini dari skala yang disusun oleh Gusman & Nurmina (2023) berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Cooper et al. (1999) yaitu *action, reflection, excitement, dan arousal*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini ditunjukkan kepada siswa/siswi SMK di Kabupaten Mukomuko yaitu sebanyak 229 orang. Variabel konformitas teman sebaya disusun berdasarkan aspek yang di kemukakan oleh Putri, et al., (2017) berdasarkan aspek yang di kemukakan oleh Meyrs (2012) yaitu informasi dan normatif. Menurut Martasari & Arisandy

(2018) konformitas adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu untuk mengubah perilakunya agar sesuai dengan respons orang lain. Sedangkan variabel perilaku cybersex disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Gusman & Nurmina (2023) yaitu *action, reflection, excitement, dan arousal*.

Berdasarkan skala konformitas teman sebaya dan perilaku *cybersex* di lakukan pengkategorian sampel penelitian yang dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 14. Kategorisasi Data Variabel Konformitas Teman Sebaya**

No.	Skor	Kategori sasi	F	Presentase
1.	$X \leq 45,5$	Sangat Rendah	5	2,2%
2.	$45,5 < X \leq 58,5$	Rendah	48	21,0%
3.	$58,5 < X \leq 71,5$	Cukup	138	60,3%
4.	$71,5 < X \leq 84,5$	Tinggi	38	16,6%
5.	$X \geq 84,5$	Sangat Tinggi	0	0%
<b>Total</b>			<b>229</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 14 di atas hasil penelitian yang telah dilakukan didapat bahwa sebagian besar dari subjek penelitian yang diteliti memiliki tingkat konformitas teman sebaya pada kategorisasi cukup dilihat dari presentase 60,3% yang mana berjumlah 138 siswa/siswi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa sebagian besar dari subjek penelitian yang diteliti bahwa sebagian besar remaja SMK dikabupaten Mukomuko yang telah diteliti memiliki konformitas teman sebaya yang cukup.

**Tabel 1. Pengkategorian Data Variabel Perilaku Cybersex**

N o.	Skor	Kategorisasi	F	Presentase
1.	$X \leq 36,75$	Sangat Rendah	6	2,6%
2.	$36,75 < X \leq 47,25$	Rendah	14	6,1%
3.	$47,25 < X \leq 57,75$	Cukup	87	38,0%
4.	$57,75 < X \leq 68,25$	Tinggi	101	44,1%
5.	$X \geq 68,25$	Sangat Tinggi	21	9,2%
<b>Total</b>			<b>229</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 12 di atas, terdapat lima kelas interval yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Pada kategori sangat tinggi terdapat 21 orang (9,2%), kategori tinggi terdapat 101 orang (44,1%), kategori cukup 87 orang (38%), kategori rendah terdapat 14 orang (6,1%) dan pada kategori sangat rendah terdapat 6 orang (2,6%). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat bahwa sebagian besar dari subjek penelitian yang diteliti memiliki perilaku *cybersex* pada kategorisasi tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil kategorisasi diatas yang menunjukkan pada presentase 44,1% berjumlah 101 siswa/siswi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa sebagian besar dari subjek penelitian yang diteliti memiliki perilaku *cybersex* pada kategorisasi tinggi. Sehingga dapat diartikan bahwa remaja SMK dikabupaten Mukomuko yang telah diteliti terdapat bentuk-bentuk adanya perilaku *cybersex*.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

N o.	Variabel	N	SD	Me an	K-SZ	P	Ke t.
1.	Perilaku Cybersex	229	8,754	41,869	1,264	0,082	Normal

2.	Konformitas Teman Sebaya	2 2 9	8,1 66	59,1 04	0,9 98	0,2 73	Normal
----	--------------------------	-------------	-----------	------------	-----------	-----------	--------

Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorof Smirnov* pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signnifikansi dari variabel perilaku *cybersex*  $0,082 > p=0,05$ , dan nilai signifikansi dari variabel konformitas teman sebaya sebesar 0,273 yang mana nilai tersebut lebih besar dari  $>0,05$ . Dari hasil uji normalitas tersebut dapat dikatakan bahwa data residual antar kedua variabel berdistribusi normal. Artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *cybersex* remaja SMK di Kabupaten Mukomuko. Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi juga perilaku *cybersex*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya pada siswa maka semakin rendah pula perilaku *cybersex* pada remaja.

Hasil uji linearitas diatas, yaitu konformitas teman sebaya dengan perilaku *cybersex*, dapat diketahui bahwa nilai dari signifikansi *test for linearity* sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dan *deviation from linearity* sebesar 0,085 yang mana lebih besar dari 0,05 ( $0,085 > 0,05$ ).

Kemudian di lakukan uji hipotesis untuk mengetahui hipotesis di terima atau di tolak. Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan serta di lakukan pengolahan data, diperoleh nilai *t* hitung  $5,877 > 1,970$  (*t* tabel) maka  $H_0$  ditolak, dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan secara parsial konformitas teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cybersex*  $H_a$  (Hipotesis diterima).

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pengujian yang di lakukan pada

penelitian ini mengenai pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku *cybersex* pada remaja smk di Kabupaten Mukomuko maka dapat di ambil kesimpulan bahwasanya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *cybersex* pada remaja SMK di Kabupaten Mukomuko. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi juga perilaku *cybersex* seseorang. Sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku *cybersex*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antaraneews.com. (2022). *Mukomuko Dampangi Delapan Anak Korban Kekerasan Seksual*.Www.Bengkulu.Antaraneews.Com.
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Carnes, P. J., Delmonico, D. L., & Griffin, E. J. (2001). *In The Shadows Of The Net*. Center City : Hazelden Foundation.
- Christiany, J. (2020). *Perilaku Cybersex Pada Generasi Milenial*. Jurnal Pekommas.
- Clasen, D. R., & Brown, B. B. (1985). *The multidimensionality of peer pressure in adolescence*. *Journal of youth and adolescence*, 14(6), 451-468.
- Cooper, A. & Griffin-Shelley, E. (2002). *Introduction. The internet: The next sexual revolution*. In A. Cooper (Ed.) *Sex & the internet: A guidebook for clinicians*. New York: Brunner routledge.
- Gusman, M. R., & Nurmina, N. (2023). *Perilaku cybersex pada remaja dan dewasa awal di Kota Padang ditinjau dari jenis kelamin*. *Jurnal Riset Psikologi*, 6(2), 64-70.
- Hidajat, M., Adam, Angry Ronald, Danaparamita, M., & Suhendrik, (2015). *Dampak Dari Perbuatan Cyberbullying*. ComTech, Vol. 6.
- Huwaidah, R., Rokhmah, D., & Ririanty, M. (2020). *Penyebab Perilaku Cybersex dan Dampaknya pada Perilaku Mahasiswa (Study*

Kualitatif di Kabupaten Jember). *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 16(2), 347-362.

Juditha, C. (2020). Perilaku Cybersex pada Generasi Milenial. *Jurnal Pekommas*, 5(1), 47-58.

Julheri. (2018). Miris Indonesia Jadi Juara Negara Pengakses Situs Konten Dewasa.

Martasari, Kartika & Arisandy, Desy. (2018). Kohesivitas teman sebaya dalam konformitas pada remaja sekolah. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 12 (1). 01-10.

Mulyadi, S., Rahardjo, W., Asmarany, A.I, Pranandari, K.(2016). Psikologi sosial. Jakarta: Penerbit Gunadarma.

Myers, D.G. (2012). Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh. Jakarta: Salemba Humanika.

Poskota.com. (2022). *Kasus Pencabulan Anak di Mukomuko Meningkat pada 2021*.[Www.Poskota.Co.Id.https://poskota.co.id/2022/01/07/kasus-pencabulan-anak-di-mukomuko-meningkat-pada-2021/amp](https://poskota.co.id/2022/01/07/kasus-pencabulan-anak-di-mukomuko-meningkat-pada-2021/amp).

Putri, L. R., Deliana, S. M., & Rizki, B. M. T. (2017). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos pada remaja SMKN 10 Semarang. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2), 101-114.

Saputro, Adi. (2015). Perilaku seks pranikah mahasiswa pengguna jasa *cybersex* di kota semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3 (3). 851-859.

Sari, N. N., & Purba, R. M. (2012). Gambaran perilaku cybersex pada remaja pelaku cybersex di kota medan. *Jurnal*.

Ulinuha. (2013). Melindungi Anak Dari Konten Negatif Internet: Studi Terhadap Peramban Web Khusus Ank. *Jurnal SAWWA*.

Winarsunu. (2009). Statistik dalam penelitian psikologi pendidikan. Malang: UMM Press